

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kabupaten Samosir adalah kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Toba Samosir sesuai dengan UU RI Nomor 36 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003 tentang pembentukan Kabupaten Samosir. Terbentuknya Samosir sebagai kabupaten baru merupakan langkah awal untuk memulai percepatan pembangunan menuju masyarakat lebih sejahtera. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Phakpak Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir.

Ibu Kota Kabupaten Samosir terletak di Pangururan, yang saat ini dipimpin oleh Ir. Mangindar Simbolon sebagai Bupati dan Drs. H. Syahrul D. Sinambela, M.Si sebagai wakilnya. Luas wilayahnya ialah 1.419,5 km² dan kepadatan penduduknya 126,89 jiwa/km². Terdiri dari 9 kecamatan dan 106 Kelurahan. Kabupaten Samosir terdiri dari 9 kecamatan yaitu Siamanindo, Pangururan, Sianjur Mula-mula, Onan Runggu, Palipi, Harian Boho, Nainggolan, Si Tio-tio, Ronggur Ni Huta. 6 kecamatan berada di Pulau Samosir di tengah Danau Toba dan 3 kecamatan di daerah lingkaran luar Danau Toba tepat pada punggung pegunungan Bukit Barisan. Seluruh Kecamatan yang ada di Samosir

memiliki potensi wisata yang berbasis pemandangan alam, wisata spiritual, wisata sejarah, wisata budaya dan lain-lain.

Di Kecamatan Simanindo terdapat objek wisata sejarah berupa Makam Raja Sidabutar, Batu Parsidangan, Museum Huta Bolon. Objek wisata seni dan budaya berupa pertunjukan Sigale-gale, dan atraksi seni budaya di Gedung Kesenian. Objek wisata alam berupa Batu Marhosa, Goa Marlakkop, Pagar Batu dan Bottean, Pantai Ambarita, Aek Natonang, Pulau Tao, Tuktuk Siadong, Bukit Beta Kite Internasional.

Di Kecamatan Pangururan terdapat objek wisata sejarah berupa Terusan Tano Ponggol, Museum St. Mikael, Persanggarahan, dan Patung Liberty Malau. Objek wisata alam berupa Pemandian air panas. Objek wisata seni dan budaya berupa Open stage tempat atraksi seni budaya dan Komunitas Tenun Ulos Batak. Begitu juga dengan 7 kecamatan lainnya hampir seluruhnya memiliki potensi wisata sejarah.

Kabupaten Samosir merupakan sebuah pulau yang menyimpan sejuta keindahan dan memiliki nilai sejarah budaya masyarakat setempat. Suku yang dominan menghuni pulau ini ialah Suku Batak Toba. Dengan mengunjungi Samosir banyak hal yang bisa kita dapatkan, mulai dari pemandangan panorama alam yang sangat menakjubkan, nilai budaya yang khas dan mengandung nilai sejarah yang sangat menarik dan penting untuk diketahui.

Suku Batak Toba yang menjadi penduduk dominan yang mendiami pulau Samosir menyimpan sejarah yang menarik untuk diketahui. Suku Batak yang telah hidup dan berkembang sejak ribuan tahun lalu. Inilah yang menjadikan Suku

Batak sebagai sebuah peradaban yang menarik untuk diketahui. Hal ini berangkat dari banyaknya studi sejarah yang dilakukan masyarakat Indonesia maupun negara-negara asing untuk menggali studi sejarah terkait kehidupan batak zaman dahulunya.

Nama Batak berasal dari orang melayu; dipakai sebagai nama ejekan. Nampaknya arti awal yang cukup dikenal dalam dunia melayu secara umum. Kata batak berarti suatu penamaan untuk kelompok suku tua, yang termasuk bangsa perbutu, dan peramu, dan mengenal pertanian, berkeliaran di dalam hutan-hutan. Silsilah orang Batak dimulai dari Aji Tantan Dewa, yang memperanakkan Singaraja Batak, yang menurut legenda turun dari langit dan samapai di *Gunung Pusuk Buhit*. Salah satu anaknya melahirkan *Siraja Batak* yang menjadi leluhur orang batak. Anak *Siraja Batak* adalah *Guru Tetea Bulan* dan *Isombaon*. Suku Batak terdiri dari beberapa sub etnis, yaitu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, Angkola. Diluar tanah Batak orang Batak Toba sering disamakan dengan orang Batak pada umumnya. (Sitanggang 2010:1)

Di era globalisasi yang menuntut daya saing tinggi, dampak langsung globalisasi yang mencairkan batas-batas geopolitik suatu negara telah nyata membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya. Untuk mengantisipasi dampak dari kesejagatan tersebut, perlu adanya upaya perlindungan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya Indonesia baik dalam skala nasional maupun regional antara lain salah satunya melalui institusi kultural seperti **museum**.

Museum merupakan wahana yang memiliki peranan strategis terhadap penguatan identitas masyarakat termasuk masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya dengan pembangunan museum, diharapkan gerakan penguatan pemahaman, apresiasi dan kepedulian akan identitas dan perkembangan budaya bangsa Indonesia tidak saja akan semakin terbangun, tetapi juga akan tercermin dari banyaknya minat masyarakat dalam skala lokal, regional bahkan internasional untuk mengunjungi museum. (Ardiwidjaja2009:93)

Peran museum untuk mendukung pengetahuan seseorang terkait sejarah amatlah penting dan dibutuhkan. Dimana dengan museum, orang akan mampu mengetahui seperti apa kehidupan zaman dahulunya dan mampu menghadirkan kehidupan itu dalam alam pemikiran mereka lewat koleksi yang dimiliki oleh museum.

Dalam hal ini Museum batak yang terletak dibawah Gereja Katolik Santo Mikael memiliki banyak koleksi peninggalan sejarah Batak dan tambahan koleksi modern. Gaya bangunan museum ini juga sungguh menarik dan artistik, karena museum ini menyatu dengan bangunan Gereja Katolik Santo Mikael. Dilantai dasar museum dan diatas museum terdapat bangunan gereja.

Bangunan museum selesai dibangun pada tahun 1995, yang diprakarsai oleh Pastor Leo Josteen. Museum ini telah banyak dikunjungi oleh orang-orang berkebangsaan Eropa yang hendak belajar mengenai Batak, mengingat museum Santo Mikael ini memiliki koleksi sekitar 200an lebih. Koleksi museum ini beragam, ada ulos batak dulu, patung ulubalang, photo-photo lampau, lak-lak (tulisan aksara batak di kulit kayu), miniatur patung-patung orang batak, tempat obat,dan banyak lagi koleksi lainnya yang menarik.

Saat ini, museum St. Mikael dipimpin oleh Pastor Dr. Togar Nainggolan,yang saat ini beliau menjadi tenaga pengajar di pascasarjana Uiversitas Negeri Medan. Menurut Keterangan Pastor ini , beliau berharap musem ini dapat berdiri sendiri dan menjadi pusat studi yang memiliki sarana yang lengkap, sehingga semakin banyak pengunjung yang akan mengunjungi museum

ini dan dapat belajar di museum ini baik anak sekolah, para turis wisatawan, juga terkhususnya bagi masyarakat Samosir.

Sementara, Museum Huta Bolon yang terletak di desa Simanindo juga tidak kalah menarik. Museum ini, memiliki banyak koleksi mengenai sejarah Suku Batak. Tidak hanya itu museum ini berbentuk sebuah perkampungan Batak yang ornamennya sangat khas. Disini kita tidak hanya melihat museum tapi kita juga akan melihat atraksi tari sigale-gale dan tari adat Suku Batak.

Posisi Museum ini tidak jauh dari Danau Toba, tidak sampai 500 meter ke arah utara museum ini, terdapat pelabuhan Simanindo yang dahulu sempat terkenal sebagai penghubung antara Nainggolan dengan Tongging. Namun pelabuhan sudah tidak seaktif dulu lagi dalam mengantarkan wisatawan. Museum ini sudah mulai lengang dari pengunjung, hal ini membuat museum ini sudah tidak terawat lagi. Hal ini dikarenakan minimnya biaya untuk perawatan museum ini, tentu saja penyebabnya adalah minimnya pengunjung.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **MUSEUM SEBAGAI SUMBER DALAM WISATA SEJARAH DI KABUPATEN SAMOSIR**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Museum dapat dijadikan sebagai sumber dalam wisata sejarah
2. Latar belakang museum menjadi sumber dalam wisata sejarah
3. Peranan museum sebagai sumber dalam wisata sejarah

C.Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Museum St. Mikael dan Museum Huta Bolon dapat menjadi sumber dalam wisata sejarah di Kabupaten Samosir ?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya Museum St. Mikael dan Museum Huta Bolon sebagai sumber dalam wisata sejarah di Kabupaten Samosir ?
3. Bagaimana peranan dan fungsi museum sebagai sumber dalam wisata sejarah di Kabupaten Samosir?

D.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa museum dapat dijadikan sumber dalam wisata sejarah
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi berdirinya museum yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam wisata sejarah
3. Untuk mengetahui peranan museum sebagai sumber dalam wisata sejarah

E. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan pengetahuan terhadap penulis tentang peranan museum sebagai objek wisata sejarah
2. Menambah wawasan pengetahuan terhadap penulis tentang sejarah dan budaya Suku Batak
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, khususnya mahasiswa pendidikan sejarah agar dapat mengetahui pentingnya museum sebagai objek wisata sejarah
4. Sebagai bahan masukan dan gambaran untuk perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan UNIMED khususnya pendidikan sejarah
5. Penelitian ini berguna sebagai bahan rekomendasi kepada pemerintah maupun instansi swasta untuk mengembangkan museum di Kabupaten Samosir sebagai tujuan wisata para wisatawan
6. Dapat di manfaatkan sebagai referensi bahan perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada maupun yang akan dilaksanakan
7. Dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat
8. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi bagi museum-museum yang ada di kabupaten Samosir
9. Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lanjutan tentang masalah ini